JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)
Vol. 9, No. 3 Desember 2025, Hal. 1051–1060
DOI: 10.29408/jpek.v9i3.32421
E-ISSN: 2549-0893

Estimasi Nilai Ekonomi Wana Wisata Rintisan D'Big Stone Wonosalam Menggunakan Metode Contingent Valuation (CVM)

Maysaroh Tri Khusnah*[1], Taufik Setyadi*[2] , Nisa Hafiidhoh Fitriana*[3]

[1,2,3] Universitas Pembanguan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya
Correspondence: taufiksetyadi.agri@upnjatim.ac.id
Received: 27 September 2025 | Revised: 06 Oktober 2025 | Accepted: 24 November 2025

Keywords:

Economic Valuation ;Contingent Valuation Method; Ecotourism; Forest Conservation; Willingness To Pay.

Abstract

Forests play a crucial role in maintaining ecosystem balance while providing ecological, social, and economic benefits for local communities. However, increasing human activities and unmanaged tourism utilization can potentially degrade environmental quality. This study was conducted in Wana Wisata Rintisan Selo Ageng "D'Big Stone Park", located in Wonosalam Subdistrict, Jombang Regency, which functions both as a tourist area and a conservation site. The research aims to estimate the economic value of the area using the Contingent Valuation Method (CVM) and to formulate sustainable management strategies. A total of 30 respondents were selected purposively through snowball sampling. Data were collected using a dichotomous choice questionnaire and analyzed using binary logistic regression with STATA. The results show that the community's average Willingness to Pay (WTP) is IDR 13,868.53 per individual, resulting in a total economic value of IDR 122,023,423. This value reflects the community's awareness and concern for forest conservation, even though not all benefits are directly perceived. The findings emphasize the importance of participatory management through strengthened conservation efforts, local economic empowerment, environmental education, and policy integration to maintain a balance between economic benefits and ecological sustainability.

Kata Kunci:

Contingent Valuation Method; Ekowisata; Konservasi Hutan; Valuasi Ekonomi; Willingness To Pay.

Abstract

Hutan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem serta memberikan manfaat ekologis, sosial, dan ekonomi bagi masyarakat. Namun, aktivitas manusia dan pemanfaatan wisata yang tidak terkelola dengan baik berpotensi menurunkan kualitas lingkungan. Penelitian ini dilakukan di Wana Wisata Rintisan Selo Ageng "D'Big Stone Park", Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang, yang berfungsi sebagai kawasan wisata sekaligus konservasi. Tujuan penelitian adalah menghitung nilai ekonomi kawasan menggunakan metode Contingent Valuation Method (CVM) dan merumuskan strategi pengelolaan berkelanjutan. Penelitian melibatkan 30 responden yang dipilih secara purposive melalui snowball sampling. Data dikumpulkan menggunakan pertanyaan dichotomous choice dan dianalisis dengan regresi logistik biner melalui STATA. Hasil menunjukkan rata-rata Willingness to Pay (WTP) masyarakat sebesar Rp13.868,53 per individu, dengan total nilai ekonomi kawasan mencapai Rp122.023.423,-. Nilai tersebut mencerminkan kepedulian masyarakat terhadap kelestarian kawasan, meskipun manfaatnya tidak seluruhnya dirasakan secara langsung. Hasil penelitian menegaskan perlunya pengelolaan partisipatif melalui penguatan konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal, edukasi lingkungan, dan integrasi kebijakan pemerintah agar keseimbangan antara manfaat ekonomi dan kelestarian ekologi dapat terjaga.

PENDAHULUAN

Hutan merupakan salah satu ekosistem penting yang menyediakan berbagai fungsi ekologis, sosial, dan ekonomi. Keberadaan hutan berperan dalam menjaga keseimbangan lingkungan melalui penyediaan oksigen, pengaturan tata air, penyimpanan karbon, hingga pelestarian keanekaragaman hayati. Selain itu, hutan juga memberikan manfaat bagi masyarakat berupa penyediaan hasil hutan kayu maupun non-kayu, serta jasa lingkungan yang bernilai ekonomi meskipun tidak selalu diperjualbelikan di pasar (Indarlin, 2022). Dengan kata lain, hutan memiliki nilai yang multidimensi dan tidak dapat digantikan oleh ekosistem lainnya.

Namun, tekanan terhadap kawasan hutan di Indonesia semakin meningkat seiring dengan bertambahnya aktivitas manusia, mulai dari alih fungsi lahan, pembalakan liar, hingga pemanfaatan untuk pariwisata. Wisata alam pada dasarnya memberikan peluang ekonomi baru bagi masyarakat sekitar, tetapi jika tidak dikelola secara tepat berpotensi menurunkan kualitas lingkungan. Aktivitas wisata dapat menimbulkan berbagai dampak, seperti peningkatan volume sampah, erosi tanah akibat pembangunan infrastruktur, hingga terganggunya habitat satwa (Ramadhan et al., 2022). Oleh karena itu, keseimbangan antara pemanfaatan wisata dan fungsi konservasi harus menjadi prioritas dalam pengelolaan hutan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya valuasi ekonomi dalam mengukur manfaat kawasan konservasi. Parmawati et al., 2022 menekankan bahwa valuasi dapat membantu mengungkap nilai manfaat non-market dari hutan, seperti fungsi hidrologis dan jasa lingkungan. Penelitian Putri (2024) menggunakan metode Contingent Valuation Method (CVM) untuk menilai kesediaan membayar (Willingness to Pay) masyarakat dalam menjaga fungsi konservasi, sedangkan Rizky et al., 2024 menemukan bahwa faktor sosial-ekonomi seperti pendapatan dan pendidikan berpengaruh terhadap tingkat WTP masyarakat. Kendati demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di kawasan konservasi yang berskala besar, sementara studi mengenai hutan rintisan dengan skala kecil yang sekaligus dimanfaatkan untuk wisata masih sangat terbatas.

Salah satu kawasan yang menarik untuk diteliti adalah Wana Wisata Rintisan Selo Ageng "D' Big Stone Park" di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang. Kawasan ini memiliki luas 2,9 hektar, di mana 1,2 hektar di antaranya telah dimanfaatkan sebagai area wisata alam. Keunikan kawasan ini terletak pada keberadaan batu besar sebagai ikon wisata, aliran Sungai Gogor, serta suasana hutan yang masih asri. Data LMDH Wonosalam Asri (2024) menunjukkan peningkatan jumlah kunjungan dari 20–45 orang per minggu pada tahun 2021 menjadi 92–150 orang per minggu pada tahun 2024. Lonjakan ini memperlihatkan potensi ekonomi yang besar, tetapi sekaligus menimbulkan tekanan ekologis terhadap kawasan yang relatif sempit.

Kesenjangan penelitian muncul karena hingga saat ini belum ada kajian valuasi ekonomi yang secara khusus menghitung nilai konservasi Wana Wisata Selo Ageng dengan menggunakan metode CVM. Sebagian besar studi terdahulu lebih menitikberatkan pada nilai ekonomi wisata, sedangkan aspek konservasi kawasan hutan rintisan kecil seperti Selo Ageng belum mendapatkan perhatian yang memadai. Padahal, informasi mengenai nilai konservasi tersebut penting untuk menjadi dasar dalam perencanaan pengelolaan kawasan secara berkelanjutan (Hutabarat, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: (1) Berapa besar nilai konservasi Wana Wisata Rintisan Selo Ageng "D' Big Stone Park" berdasarkan pendekatan Contingent Valuation Method (CVM)? (2) Bagaimana rekomendasi pengembangan kawasan yang dapat mendukung fungsi wisata sekaligus menjaga kelestarian hutan? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menghitung nilai konservasi kawasan melalui metode CVM serta merumuskan rekomendasi pengembangan kawasan yang berorientasi pada keberlanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis dalam pengelolaan kawasan hutan berbasis konservasi.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Wana Wisata Rintisan Selo Ageng "D'Big Stone Park", Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang, Jawa Timur, yang merupakan kawasan hutan konservasi dengan fungsi ekowisata. Responden penelitian adalah masyarakat yang memperoleh manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung dari kawasan tersebut. Jumlah sampel ditentukan secara purposive sebanyak 30 orang dengan teknik snowball sampling, yaitu penelusuran responden melalui rekomendasi informan hingga data mencapai titik jenuh (Nurdiani, 2014). Data dikumpulkan dengan kuesioner dichotomous choice untuk menggali kesediaan membayar (Willingness to Pay/WTP) terhadap upaya konservasi. Analisis menggunakan Contingent Valuation Method (CVM) karena metode ini mampu mengukur nilai ekonomi jasa lingkungan yang tidak diperdagangkan di pasar (Whitehead & Blomquist, 2006). Estimasi WTP dihitung dengan regresi logistik biner melalui STATA, kemudian dirumuskan dengan:

$$EWTP = \frac{\sum_{t=1}^{n} \quad W_i}{n}$$

Keterangan
EWTP: estimasi willingness to pay masyarakat
W_i: nilai willingness to Pay ke-i
N: jumlah responden
i: responden ke-i yang bersedia membayar

Selanjutnya, nilai rata-rata WTP digunakan untuk menghitung Total Willingness to Pay (TWTP) masyarakat dengan rumus:

$$TWTP = \sum_{t=1}^{n} \quad WTP_i(\frac{n_i}{N})P$$

Keterangan:
TWTP: Total Willingness to Pay Masyarakat
WTP_i: willingness to Pay individu sampel ke-i
n_i:: Jumlah sampel ke-i
N: Jumlah sampel keseluruhan
P: Jumlah populasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Desa Wonosalam memiliki kesediaan membayar (*Willingness to Pay*/WTP) terhadap upaya konservasi Wana Wisata Rintisan Selo Ageng. Analisis regresi logistik biner menunjukkan variabel tawaran (bid value) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan kesediaan membayar, sementara konstanta model positif dan signifikan.

Tabel 1.
Hasil Willingness to Pay CVM

wtp	coefficient	Std. error
Bid	0,0003584	0,0001291
Cons	4,969813	1,8988

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Selanjutnya, hasil estimasi digunakan untuk menghitung rata-rata WTP responden. Berdasarkan pendekatan Hanemann, (1984), diperoleh nilai rata-rata WTP sebesar Rp13.868,53 per individu.

Tabel 2.
Hasil Rata-Rata Nilai Willingness to Pay CVM

wtp	coefficient	Std. error
_nl_1	13868,53	1269,571

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan hasil estimasi rata-rata Willingness to Pay (WTP) sebesar Rp13.868,53 per individu, selanjutnya dilakukan perhitungan nilai ekonomi total kawasan dengan cara mengalikan rata-rata WTP dengan jumlah penduduk Desa Wonosalam, yaitu sebanyak 8.792 jiwa. Berikut merupakan hasil perhitungan nilai ekonomi total dari keberadaan Wana Wisata Rintisan Selo Ageng "Big Stone Park":

Nilai Total Ekonomi = rerataan willingness to pay · jumlah masyarakat Desa Wonosalam

Nilai Total Ekonomi = 13.868,53 · 8.792

Nilai Total Ekonomi = 122.023.423,-

PEMBAHASAN

Nilai Ekonomi Kawasan Wana Wisata Selo Ageng "D'big Stone Park"

Penentuan nilai ekonomi suatu kawasan wisata berbasis hutan tidak hanya ditinjau dari manfaat langsung yang dirasakan pengunjung melalui kegiatan rekreasi, namun juga mencakup nilai-nilai non-pasar yang dirasakan oleh masyarakat sekitar dan generasi mendatang. Nilai non-pasar tersebut meliputi fungsi ekologis, jasa lingkungan, perlindungan keanekaragaman hayati, hingga peran kawasan dalam menjaga keseimbangan ekosistem lokal. Menurut Fauzi, (2014), kawasan hutan sebagai barang publik memiliki manfaat yang luas, namun sering kali sulit diukur secara moneter karena sebagian besar tidak diperjualbelikan di pasar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan valuasi ekonomi yang dapat menangkap nilai keberadaan (existence value), nilai pilihan (option value), serta nilai warisan (bequest value) yang melekat pada kawasan hutan.

Untuk mengestimasi nilai ekonomi kawasan Wana Wisata Rintisan Selo Ageng "D'Big Stone Park", penelitian ini menggunakan Contingent Valuation Method (CVM). Metode ini banyak digunakan dalam kajian ekonomi lingkungan karena memungkinkan pengukuran nilai barang publik melalui preferensi individu dalam bentuk kesediaan membayar (Willingness to Pay/WTP) (Whitehead & Blomquist, 2006). CVM juga dianggap sesuai karena memberikan gambaran mengenai persepsi masyarakat terhadap pentingnya pelestarian kawasan, meskipun masyarakat tidak selalu memanfaatkan langsung jasa lingkungan yang tersedia. Dalam konteks penelitian ini, masyarakat Desa Wonosalam ditanya mengenai kesediaan memberikan kontribusi finansial sebagai dukungan terhadap upaya konservasi dan pengelolaan Wana Wisata Selo Ageng.

Pengumpulan data WTP dilakukan dengan menggunakan format pertanyaan dichotomous choice, di mana responden hanya menjawab "ya" atau "tidak" terhadap nilai tawaran tertentu. Format ini dipilih karena lebih sederhana, mudah dipahami, dan dapat mengurangi bias responden (Musliha et al., 2023). Dalam penelitian ini digunakan tiga tingkat penawaran, yaitu Rp5.000, Rp10.000, dan Rp20.000. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan regresi logistik biner dengan perangkat lunak STATA untuk memperoleh estimasi rata-rata

WTP. Analisis logit ini juga membantu mengidentifikasi faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap keputusan masyarakat untuk bersedia membayar, seperti pendapatan, pendidikan, usia, dan keterlibatan dalam aktivitas wisata (Afifudin et al., 2022).

Hasil estimasi melalui CVM tidak hanya menggambarkan nilai ekonomi kawasan, tetapi juga mencerminkan sejauh mana masyarakat menghargai jasa lingkungan yang bersifat non-use. Keberadaan non-use value menjadi sangat penting karena meskipun masyarakat tidak secara langsung berkunjung, mereka tetap menunjukkan kepedulian terhadap keberlanjutan fungsi ekologis kawasan. Nilai ini mencakup existence value, yaitu nilai keberadaan hutan meskipun tidak dimanfaatkan; option value, yaitu nilai potensi pemanfaatan di masa depan; serta bequest value, yaitu nilai untuk diwariskan kepada generasi mendatang (Wongsoatmojo et al., 2023). Dengan demikian, estimasi WTP melalui CVM memberikan dasar yang kuat bagi penyusunan kebijakan pengelolaan hutan berbasis kolaboratif antara pemerintah, pengelola wisata, dan masyarakat.

Selain itu, keberhasilan dalam mengestimasi nilai ekonomi kawasan hutan melalui CVM dapat digunakan untuk memperkuat argumentasi dalam pengambilan keputusan kebijakan. Nilai ekonomi yang diperoleh menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kepedulian dan kesadaran tinggi terhadap keberlanjutan ekosistem. Hal ini mempertegas pentingnya strategi pengelolaan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan wisata, tetapi juga pada konservasi jangka panjang. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang model pengembangan wisata berbasis alam yang selaras dengan prinsip pelestarian lingkungan, sehingga manfaat ekonomi dan ekologi dapat berjalan beriringan secara berkelanjutan (Emha, 2019).

Willingness To Pay Masyarakat

Konsep Willingness to Pay (WTP) digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana masyarakat bersedia memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian kawasan Wana Wisata Rintisan Selo Ageng "D'Big Stone Park." WTP mencerminkan nilai yang diberikan individu atas manfaat lingkungan, baik yang dapat dirasakan secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Ritonga et al. (2018), WTP menggambarkan tingkat kepedulian seseorang terhadap keberlanjutan sumber daya alam yang mereka anggap penting untuk dijaga.

Dalam penelitian ini, pengukuran WTP dilakukan menggunakan metode Contingent Valuation Method (CVM) dengan pendekatan regresi logistik biner. Pendekatan ini membantu menjelaskan hubungan antara kesediaan masyarakat untuk membayar dengan faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti besaran nilai tawaran, pendapatan, dan tingkat pendidikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai tawaran, semakin kecil kemungkinan masyarakat untuk bersedia membayar. Temuan ini sejalan dengan teori dasar CVM yang dikemukakan oleh Whitehead & Blomquist, (2006), yang menyatakan bahwa keputusan seseorang untuk membayar dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi dan persepsi manfaat yang diperoleh.

Rata-rata WTP masyarakat Desa Wonosalam sebesar Rp13.868,53 per individu menunjukkan adanya tingkat kepedulian yang cukup tinggi terhadap keberlanjutan kawasan. Nilai ini tidak hanya mencerminkan manfaat ekonomi langsung, tetapi juga nilai-nilai non-pasar seperti existence value (kepuasan atas keberadaan kawasan) dan bequest value (keinginan untuk mewariskan manfaat lingkungan kepada generasi berikutnya). Hasil ini sejalan dengan penelitian Afifudin et al., (2022) dan Wongsoatmojo et al., (2023) yang menemukan bahwa masyarakat di sekitar kawasan konservasi memiliki motivasi kuat untuk berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan, meskipun manfaat ekonominya tidak selalu dirasakan secara langsung.

Besarnya nilai rata-rata WTP ini menunjukkan bahwa masyarakat memahami pentingnya menjaga kelestarian kawasan hutan wisata, bukan hanya sebagai sumber ekonomi, tetapi juga sebagai penyangga kehidupan. Kesediaan mereka untuk membayar dapat diartikan

sebagai bentuk dukungan moral dan finansial terhadap pengelolaan kawasan yang berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan pandangan (Fauzi, 2014) yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam konservasi sumber daya alam agar pengelolaan menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Dari sisi pengelolaan, hasil penelitian ini memberikan dasar yang kuat bagi pemerintah desa maupun pengelola wisata untuk merancang strategi konservasi berbasis masyarakat. Nilai WTP yang diperoleh dapat dijadikan acuan dalam menentukan besaran iuran konservasi, membentuk program edukasi lingkungan, atau mengembangkan sistem pendanaan alternatif bagi pengelolaan kawasan (Panderi et al., 2022). Dengan demikian, WTP tidak hanya menjadi ukuran nilai ekonomi, tetapi juga indikator tingkat kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga lingkungan.

Nilai Ekonomi Total Kawasan

Berdasarkan hasil estimasi rata-rata Willingness to Pay (WTP) sebesar Rp13.868,53 per individu, diperoleh nilai ekonomi total kawasan sebesar Rp122.023.423,-. Nilai tersebut dihitung dari hasil perkalian antara rata-rata WTP dengan jumlah penduduk Desa Wonosalam, yaitu sebanyak 8.792 jiwa. Angka ini menggambarkan total nilai ekonomi yang diberikan masyarakat terhadap keberadaan Wana Wisata Rintisan Selo Ageng "D'Big Stone Park", baik dari manfaat langsung maupun tidak langsung yang dihasilkan kawasan.

Nilai ekonomi total ini menunjukkan bahwa kawasan hutan seluas ±3 hektar tersebut memiliki arti penting bagi masyarakat sekitar, bukan hanya sebagai tempat wisata, tetapi juga sebagai kawasan dengan fungsi ekologis dan sosial yang tinggi. Dalam konteks teori Total Economic Value (TEV), nilai tersebut mencerminkan gabungan manfaat penggunaan langsung (direct use value), manfaat tidak langsung (indirect use value), serta nilai non-guna (non-use value) seperti keberadaan dan warisan lingkungan. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun luas kawasan relatif kecil, manfaat ekologisnya tetap besar dan dihargai oleh masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Fauzi, 2014) bahwa nilai ekonomi suatu sumber daya alam tidak semata bergantung pada luas atau volume fisiknya, melainkan pada fungsi dan persepsi manfaatnya bagi manusia.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Costanza et al., (2014) yang menegaskan bahwa ekosistem memiliki nilai ekonomi tinggi meskipun tidak selalu tercermin dalam harga pasar. Penelitian Wongsoatmojo et al., (2023) juga menunjukkan hal serupa, bahwa kawasan hutan kecil di sekitar pemukiman dapat memberikan manfaat ekologis signifikan, seperti peningkatan kualitas udara, penyediaan air bersih, serta ruang terbuka hijau yang mendukung kesehatan masyarakat. Nilai ekonomi total sebesar Rp122 juta dalam penelitian ini menunjukkan adanya kepedulian dan kesadaran ekologis masyarakat terhadap keberlanjutan kawasan hutan di tingkat lokal.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran penting bagi pengelolaan kawasan hutan berbasis masyarakat. Nilai ekonomi yang terhitung dapat menjadi dasar untuk merancang mekanisme pendanaan konservasi atau program wisata berkelanjutan yang lebih partisipatif (Putri & Juwana, 2019). Dengan adanya data nilai ekonomi, pengelola dan pemerintah desa memiliki dasar yang lebih kuat dalam mengalokasikan sebagian pendapatan wisata untuk kegiatan konservasi, rehabilitasi hutan, atau edukasi lingkungan bagi warga.

Selain itu, temuan ini memperkuat penerapan metode Contingent Valuation Method (CVM) pada kawasan wisata lokal skala kecil. Masyarakat terbukti mampu menilai manfaat lingkungan yang tidak diperdagangkan di pasar, seperti udara bersih, keindahan alam, dan keseimbangan ekosistem. Kesadaran ini menunjukkan bahwa nilai ekonomi lingkungan bukan hanya sekadar angka, tetapi juga cerminan dari nilai sosial dan budaya masyarakat terhadap alam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Wana Wisata Rintisan Selo Ageng "D'Big Stone Park" memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan dengan prinsip keberlanjutan. Partisipasi masyarakat dalam menjaga dan mengelola kawasan menjadi kunci agar manfaat ekonomi dan ekologisnya dapat terus dirasakan hingga generasi mendatang.

Rekomendasi Pengembangan dan Pelestarian Kawasan Wana Wisata Rintisan Selo Ageng "D'big Stone Park"

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Wonosalam memiliki kesediaan membayar (Willingness to Pay) sebesar Rp13.868,53 per individu, dengan nilai ekonomi total kawasan mencapai Rp122.023.423,-. Nilai ini mencerminkan adanya kepedulian kolektif masyarakat terhadap keberlanjutan kawasan, baik dari segi fungsi wisata maupun ekologis. Berdasarkan hasil tersebut, pengembangan dan pelestarian kawasan dapat diarahkan melalui beberapa strategi berikut.

1. Penguatan Konservasi dan Pengelolaan Berbasis Masyarakat
   Nilai ekonomi kawasan yang cukup besar menunjukkan bahwa masyarakat menilai kawasan ini sebagai aset ekologis penting. Oleh karena itu, langkah utama yang perlu dilakukan adalah memperkuat sistem konservasi dan melibatkan masyarakat secara langsung dalam pengelolaan. Pembentukan kelompok pengelola berbasis komunitas (*community-based management*) dapat menjadi wadah partisipasi dalam perencanaan, pengawasan, dan pelaksanaan program pelestarian. Dukungan iuran konservasi berbasis WTP dapat dimanfaatkan sebagai sumber dana lokal untuk kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah, dan pemeliharaan vegetasi (Matondang & Suseno, 2020).
2. Edukasi Lingkungan dan Pemberdayaan Ekonomi Lokal.
   Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian perlu terus diperkuat melalui kegiatan edukasi lingkungan, terutama bagi generasi muda. Edukasi ini dapat diintegrasikan dengan kegiatan wisata edukatif seperti konservasi pohon, pengenalan ekosistem, atau pelatihan produk ramah lingkungan. Di sisi lain, pemberdayaan ekonomi lokal dapat dilakukan dengan mengembangkan usaha berbasis ekowisata—misalnya homestay, kuliner lokal, dan kerajinan alami—sehingga manfaat ekonomi dari kawasan ini dapat dirasakan secara langsung oleh warga sekitar (Rozari et al., 2022).
3. Diversifikasi Produk Wisata Berbasis Alam
   Agar nilai kawasan terus meningkat, diperlukan diversifikasi atraksi wisata berbasis alam yang tetap menjaga kelestarian. Potensi yang dapat dikembangkan antara lain jalur trekking edukatif, wisata edukasi konservasi, agrowisata berbasis tanaman lokal, serta kegiatan rekreasi keluarga yang ramah lingkungan. Diversifikasi ini akan memperluas segmen pengunjung tanpa memberikan tekanan berlebihan terhadap zona inti konservasi. Setiap inovasi produk wisata harus berlandaskan prinsip low impact tourism agar tidak menurunkan daya dukung ekosistem (Kia, 2022).
4. Integrasi Pengelolaan dengan Kebijakan Pemerintah.
   Hasil CVM menunjukkan bahwa kawasan memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi untuk ukuran hutan desa seluas ±3 hektar. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pengelolaan kawasan ke dalam kebijakan pembangunan daerah, baik melalui program pariwisata berkelanjutan maupun kehutanan sosial. Kolaborasi antara pemerintah desa, dinas pariwisata, dan dinas lingkungan hidup diperlukan untuk memperkuat kapasitas kelembagaan masyarakat serta memastikan adanya dukungan regulasi dan pendanaan. Integrasi ini juga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian agar kegiatan wisata tidak berkembang tanpa arah yang jelas (Hakim, 2023).
5. Pengembangan Roadmap Pengelolaan Berkelanjutan
   Nilai ekonomi kawasan dapat dijadikan sebagai dasar penyusunan roadmap pengelolaan jangka panjang. Roadmap ini perlu mencakup target-target konservasi, indikator

kesejahteraan masyarakat, serta strategi diversifikasi ekonomi. Penyusunan roadmap harus berbasis pada data empiris, termasuk hasil CVM yang menunjukkan besarnya kepedulian masyarakat. Dengan adanya roadmap, pengelolaan kawasan tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga strategis dalam menghadapi tantangan masa depan seperti degradasi lingkungan, perubahan iklim, maupun tekanan pembangunan (Hakim, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode Contingent Valuation Method (CVM), rata-rata kesediaan membayar (Willingness to Pay/WTP) masyarakat Desa Wonosalam terhadap keberlanjutan kawasan Wana Wisata Rintisan Selo Ageng "D'Big Stone Park" sebesar Rp13.868,53 per individu, dengan total nilai ekonomi mencapai Rp122.023.423,-. Nilai ini menunjukkan tingginya kepedulian masyarakat terhadap manfaat ekologis, sosial, dan lingkungan yang diberikan kawasan meskipun luasnya relatif kecil. Hasil tersebut menegaskan pentingnya pengelolaan kawasan secara partisipatif dan berkelanjutan melalui penguatan konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal, edukasi lingkungan, serta integrasi kebijakan dengan pemerintah. Dengan strategi tersebut, kawasan ini berpotensi menjadi contoh pengelolaan hutan wisata desa yang mampu menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dan kelestarian ekologi bagi generasi mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

Afifudin, A., Ikhwana, H., & Khalik, W. (2022). Valuasi Objek Wisata Kebun Raya Lemor Menggunakan Contingent Valuation Method (CVM) Tahun 2020. *Jurnal Pariwisata Nusantara (JUWITA)*, *1*(1), 47–55. https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/juwita

Costanza, R., De Groot, R., Sutton, P., Van der Ploeg, S., Anderson, S. J., Kubiszewski, I., & Turner, R. K. (2014). Changes in the global value of ecosystem services. *Global Environmental Change*, *26*, 152–158. https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2014.04.002

Emha, H. H. (2019). *Analisis Kesediaan Membayar (Willingness To Pay) Petani Terhadap Premi Asuransi Usahatani Padi (AUTP)* [Universitas Brawijaya]. https://repository.ub.ac.id/id/eprint/173726

Fauzi, A. (2014). *Valuasi Ekonomi dan Penilaian Kerusakan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. IPB Press.

Hakim, L. (2023). Planning for Nature-Based Tourism in East Java: Recent Status of Biodiversity, Conservation, and Its Implication for Sustainable Tourism. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, *10*(2), 123–136. https://journals.itb.ac.id/index.php/ajht/article/view/3427

Hanemann, W. M. (1984). Welfare Evaluation in Contingent Valuation Experiments with Discrete Responses. *American Journal of Agricultural Economics*, *66*, 332–341. https://doi.org/10.2307/1240800

Hutabarat, A. S. (2020). Willingness To Pay Untuk Konservasi Spesies Terancam Punah Di Taman Nasional Gunung Halimun-Salak: Aplikasi Metode Contingent Valuation. *Jurnal Ekuilnomi*, *2*(2), 102–115. https://doi.org/10.36985/3aj0pr82

Indarlin, I. (2022). *Kontribusi Kemiri Aleuritas Mollucana Sebagai Komoditi Hasil Hutan Non Kayu Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Awo Kecamatan Tammerodo Sendana*

Kabupaten Majene [Universitas Sulawesi Barat]. https://repository.unsulbar.ac.id/id/eprint/970

Kia, Z. (2022). Ecotourism in Indonesia: Local Community Involvement and The Affecting Factors. *Journal of Governance and Public Policy*, *8*(2), 97–112. https://doi.org/10.18196/jgpp.v8i2.10789

Matondang, I. G., & Suseno, S. H. (2020). Estimasi Nilai Ekonomi Dan Willingness to Pay (WTP) Masyarakat Terhadap Upaya Pelestarian Sumberdaya Air Di Desa Sukadamai, Kecamatan Dramaga, Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, *2*(5), 821–831. https://journal.ipb.ac.id/pim/article/view/31734/20152

Musliha, C., Waridin, W., Prastyadewi, M. I., Wardhani, A. A., & Pratama, I. (2023). Challenges and Strategies: Willingness to Pay for Mangrove Forest Ecotourism Development In Indonesia. *E-Journal of Tourism*, *10*(2), 101–646. https://doi.org/10.24922/eot.v10i2.101646

Nurdiani, N. (2014). Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, *5*(2), 1110–1118. https://web.archive.org/web/20160803154552id_/http://research-dashboard.binus.ac.id/uploads/paper/document/publication/Proceeding/ComTech/Volume 5 No 2 Desember 2014/55_AR_Nina Nurdiani_OK_a2t.pdf

Panderi, P., Priatna, D., & Rahayu, S. Y. S. (2022). Development of community empowerment based on zonation in the Gunung Halimun Salak National Park, Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Environmental Studies*, *9*(3), 401–414. https://doi.org/10.33751/injast.v3i1.3567

Parmawati, R., Hardyansah, R., Pangestuti, E., & Hakim, L. (2022). *Ekowisata: Determinan Pariwisata Berkelanjutan untuk Mendorong Perekonomian Masyarakat*. Universitas Brawijaya Press.

Putri, W., & Juwana, I. (2019). Valuasi ekonomi objek wisata Goa Pindul Kabupaten Gunungkidul menggunakan pendekatan travel cost method. *Jurnal Reka Lingkungan*, *7*(1), 1–11. https://doi.org/10.26760/rekalingkungan.v7i1.1-11

Ramadhan, I., Imran, I., Firmansyah, H., Efriani, E., & Dewantara, J. A. (2022). Strategi Pengembangan Objek Pariwisata Hutan Albasia. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, *8*(3), 993–999. https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.908

Rizky, A., Shofiyantin, M., Aziza, D., Astutik, R. Y., & Firmananda, F. (2024). Valuasi Ekonomi Hutan Mangrove Kampung Blekok Di Desa Klatakan Kabupaten Situbondo. *Prima Eksakta*, *1*(1), 34–40. https://unars.ac.id/ojs/index.php/pe/article/download/4103/2953

Rozari, P. E., Polinggomang, Y., & Fanggidae, A. H. J. (2022). Sustainable Ecotourism and Creative Economy Development Model with Local Wisdom Perspective. *Journal of Tourism Economics and Policy*, *4*(4), 323–346. https://doi.org/10.38142/jtep.v4i4.1124

Whitehead, J. C., & Blomquist, G. C. (2006). *The Use of Contingent Valuation in Benefit-Cost Analysis*. Edward Elgar Publishing. https://doi.org/10.4337/9781845427917

Wongsoatmojo, P., Kusuma, M. I., Wahyudi, P. A. C., Setiawan, K. N., & Murtaji, M. (2023).

Analisis Nilai Wajar Tarif Masuk Kebun Raya ITERA Menggunakan Contingent Valuation Method: Willingness To Pay. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Mutiara Madani*, *11*(2), 105–122. https://doi.org/10.59330/ojsmadani.v11i2.157